

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengukuran ECM (Error Correction Model)

Sebelum dilakukan regresi dengan uji ECM (*Error Correction Model*) dalam menganalisis besarnya pengaruh Pendapatan Pegadaian, Harga Emas, dan Tingkat Inflasi terhadap Penyaluran Pembiayaan Rahn pada Pegadaian Syariah di Indonesia, langkah awal yang harus dilakukan adalah dengan melakukan uji stasioner. Pengujian tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pengujian Stasionaritas Data

Tahapan sebelum melakukan regresi dengan uji ECM, terlebih dahulu dilakukan uji stasionaritas untuk mengetahui apakah variabel yang digunakan telah stasioner atau tidak apabila data tidak stasioner maka akan diperoleh regresi yang palsu (*spurious*), dan sebaliknya apabila data yang akan digunakan telah stasioner, maka dapat menggunakan regresi OLS, namun jika belum stasioner, data tersebut perlu dilihat stasioneritasnya melalui uji derajat integrasi. Pada tahap ini dilakukan uji akar unit (*unit root test*) dengan metode *Augmented Dickey-Fuller* (ADF-Test) dengan bantuan *software Eviews 9*.

Tabel 1.4
Hasil Uji Akar Unit

	<i>Level</i>	<i>2st Difference</i>
<i>Prob. Penyaluran</i>	-2,954021	0,0000
<i>Prob. Pendapatan</i>	-2,981038	0,0039
<i>Prob. Harga Emas</i>	-2,954021	0,0001
<i>Prob. Inflasi</i>	-2,981038	0,0001

Sumber: Hasil Olahan *Eviews 9* (2018)

Berdasarkan tabel 2.4 diperoleh bahwa pada pengujian level seluruh variabel diketahui stasioner, dimana nilai *probability* seluruh variabel besarnya dibawah 0,05.

2. Pengujian Kointegrasi Data

Uji kointegrasi digunakan untuk memberikan indikasi awal bahwa model yang digunakan memiliki hubungan jangka panjang (*cointegration relation*). Pengujian kointegrasi pada penelitian ini dilakukan dengan melakukan pengujian *Augmented Dicker Fulley Unit Root Test* terhadap data residu dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2.4
Hasil Uji Akar Unit Data Residu

Variabel	<i>Probability</i>	Keterangan
ECT	0,0081	Ada kointegrasi

Sumber: Hasil Olahan *Eviews 9* (2018)

Pada tabel 3.4 dapat diketahui bahwa nilai *probability* variabel ECT besarnya dibawah 0,05. Hal tersebut memberikan informasi bahwa variabel ECT stasioner pada level dan secara tersirat menyatakan bahwa variabel Penyaluran (LD), Pendapatan (INC), Harga Emas (GP), dan Inflasi (INF) saling

berkointegrasi sehingga pengujian dapat dilanjutkan ketahap estimasi persamaan jangka pendek.

3. Model ECM (*Error Correction Model*)

Menurut Iqbal (2015) dalam Agus Tri Basuki (2017:150), Model ECM yang baik dan valid harus memiliki ECT yang signifikan. ECT mengukur respon *regressand* setiap periode yang menyimpang dari keseimbangan. Model ECM dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4
Hasi Uji Model ECM

	<i>Coefficient</i>	<i>Probability</i>
D(INC)	-0,106405	0,0975
D(GP)	2661823	0,0001
D(INF)	-2,18E+10	0,0207
ECT(-1)	0,839069	0,0000
R^2		0,758344
<i>Adjusted R²</i>		0,725012
<i>Prob. (F-statistic)</i>		0,000000

Sumber: Hasil Olahan *Eviews 9* (2018)

Pada tabel 4.4 diketahui nilai *prob.(f-statistic)* sebesar 0,000000 yang besarnya lebih kecil dari 0,05 (α) dan nilai ECT(-1) yang menunjukkan *speed of adjustment* yang bernilai positif dan signifikan menunjukkan bahwa model ECM ini adalah valid dan berpengaruh secara signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Nilai *adjusted R²* sebesar 0,725012 atau 72,50% menunjukkan bahwa sekitar 27.50% keragaman variabel Penyaluran Rahn dipengaruhi oleh variabel bebas di luar model (Basuki, 2015 dalam Agus Tri Basuki, 2017:151).

Hasil estimasi persamaan jangka pendek menunjukkan bahwa dalam jangka pendek perubahan, harga emas dan tingkat inflasi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran rahn dimana harga emas memberikan pengaruh positif pada penyaluran rahn. Adapun pendapatan pegadaian dan inflasi memberikan pengaruh negatif. Besar koefisien ECT sebesar 0,839069 mempunyai makna bahwa perbedaan antara penyaluran rahn dengan nilai keseimbangannya sebesar 0,839069 akan disesuaikan dalam waktu 1 tahun (Basuki, 2015 dalam Agus Tri Basuki, 2017:151).

4. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah adanya hubungan linier antara variabel independen di dalam model regresi (Basuki, 2015 dalam Agus Tri Basuki, 2017:151). Hasil pengujian multikolinieritas antara variabel independen adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Nilai R-Squared (R^2)
Pendapatan Pegadaian (X1)	0,938894 > 0,482668
Harga Emas (X2)	0,938894 > 0,459928
Tingkat Inflasi (X3)	0,938894 > 0,062826

Sumber: Hasil Olahan *Eviews 9* (2018)

Pada tabel diatas menunjukkan nilai R-Squared (R^2) variabel dependen (Y) lebih tinggi dari pada nilai R-Squared (R^2) variabel-variabel lainnya (X1, X2, dan X3) yang menunjukkan bahwa data tersebut terbebas dari multikolinieritas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas dapat menyebabkan penaksiran menjadi bias (Basuki, 2015 dalam Agus Tri Basuki, 2017:152). Pendeteksian heteroskedastisitas dilakukan dengan teknik uji white heteroskedastisity sebagai berikut:

Tabel 5.4
Hasil Uji Heteroskedastisitas *White*

<i>F</i> -statistic	1,739348	Prob. F(8,27)	0,1346
<i>Obs</i> * <i>R</i> ²	12,24330	Prob. Chi-Square(8)	0,1407

Sumber: Hasil Olahan *Eviews 9* (2018)

Berdasarkan tabel 6.4 dapat dilihat hasil output yang diperoleh, tampak bahwa nilai probabilitas Chi Square dari *Obs** *R*² sebesar 0,1407 yang besarnya lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model ECM ini tidak terdapat heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan adanya korelasi antara anggota serangkaian observasi (Basuki, 2015 dalam Agus Tri Basuki, 2017:152). Pendektesian autokorelasi dilakukan dengan teknik uji lagrange multiplier sebagai berikut:

Tabel 6.4
Hasil Uji Autokorelasi

<i>F-statistic</i>	89,27421	Prob. F(2,30)	0,0000
<i>Obs*R²</i>	30,82135	Prob. Chi-Square(8)	0,0000

Sumber: Hasil Olahan *Eviews 9* (2018)

Berdasarkan tabel 7.4 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas Chi Square dari $Obs \cdot R^2$ sebesar 0,0000 yang besarnya lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam model ECM ini tidak terdapat autokorelasi.

d. Uji Normalitas

Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik uji Jarque-Berra dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 7.4
Hasil Uji Normalitas Jarque-Berra

<i>Jarque-Berra</i>	<i>Probability</i>	Keterangan
2,219945	0,329568	Normal

Sumber: Hasil Olahan *Eviews 9* (2018)

Berdasarkan tabel 8.4 menunjukkan bahwa nilai probabilitasnya sebesar 0,329568 yang besarnya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data yang digunakan dalam model ECM berdistribusi normal.

5. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi

Hasil pengolahan data atau hasil estimasi yang dilakukan dengan menggunakan program *Eviews 9* dengan menggunakan model analisis *Error Correction Model* (ECM) yang ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 8.4
Hasil Regresi Persamaan ECM

Variable	Coefficient	t-Statistic	Probabilitas
C	-3,40E+12	-6,871653	0,0000
X1	0,842339	5,880808	0,0000
X2	10009300	10,11654	0,0000
X3	-3,97E+10	-1,520424	0,1392
ECT(-1)	-0,399170	-0,342932	0,7341
F-statistic	90,52986		
Prob (F-statistic)	0,000000		
Adjusted R-squared	0,915627		
Durbin-Watson stst	0,281634		

Sumber: Hasil Olahan *Eviews 9* (2018)

Dari tabel diatas maka dapat disusun persamaan model ECM sebagai berikut:

$$\Delta L_n LD_t = -3.40E+12 + 0.842339\Delta INC_t + 10009300\Delta GP_t + -3.97E+10\Delta INF_t + -0.399170 + \mu_t$$

Berdasarkan persamaan regresi ECM berganda dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- 1) Konstanta bernilai negative sebesar 3,40, hal ini menunjukkan bahwa apabila variabel pendapatan pegadaian, harga emas, dan tingkat inflasi,

jika variabel independen dianggap konstan (0), maka rerata nilai penyaluran rahn pada pegadaian syariah di Indonesia tahun 2010-2017 sebesar 3,40

- 2) Nilai koefisien regresi variabel pendapatan pegadaian (b_1) bernilai positif sebesar 0,842. Hal ini menunjukkan arah yang saling keterkaitan atau searah, dikarenakan setiap kenaikan pendapatan sebesar 1% maka akan meningkatkan nilai penyaluran rahn pada pegadaian syariah di Indonesia tahun 2010-2017 sebesar 0,842.
- 3) Nilai koefisien regresi variabel harga emas (b_2) bernilai positif sebesar 100093. Hal ini menunjukkan tingkat arah yang sama-sama searah, karena ketika harga emas mengalami kenaikan sebesar 1% maka akan meningkatkan penyaluran rahn pada pegadaian syariah di Indonesia tahun 2010-2017 sebesar 100093.
- 4) Nilai koefisien regresi variabel inflasi (b_3) bernilai negatif sebesar 3,97. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat arah yang berlawanan, karena setiap kenaikan inflasi sebesar 1% maka akan menurunkan penyaluran rahn pada pegadaian syariah di Indonesia tahun 2010-2017 sebesar 3,97.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen (Pendapatan Pegadaian, Harga Emas, dan Inflasi) secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen yaitu Penyaluran Pembiayaan Rahn.

Tabel 9.4**Hasil Uji F**

F-statistic	Prob (F-statistic)
90,52986	0,000000

Sumber: Hasil Olahan *Eviews 9* (2018)

Berdasarkan tabel 10.4 menunjukkan bahwa perolehan hasil F-statistic sebesar 90,52986 dengan nilai probabilitas (F-statistic) sebesar 0,000000. Berdasarkan hasil probabilitas yang signifikan dimana probabilitasnya lebih kecil dari 0,005 berarti dapat disimpulkan bahwa Pendapatan Pegadaian, Harga Emas, dan Inflasi secara bersama-sama signifikan mempunyai pengaruh terhadap Penyaluran Pembiayaan Rahn.

c. Uji Parsial (Uji T)

Uji T bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara parsial (individu) variabel-variabel independen (Pendapatan Pegadaian, Harga Emas, dan Inflasi) terhadap variabel dependen yaitu Penyaluran Pembiayaan Rahn, salah satunya untuk melakukan uji T adalah dengan melihat nilai probabilitas pada tabel uji statistic t. apabila nilai probabilitasnya lebih kecil dari signifikansi $\alpha=0,05$ berarti variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 10.4**Hasil Uji T**

Variable	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	-3,40E+12	-6,871653	0,0000
X1	0,842339	5,880808	0,0000
X2	10009300	10,11654	0,0000
X3	-3,97E+10	-1,520424	0,1392
ECT(-1)	-0,399170	-0,342932	0,7341

Sumber: Hasil Olahan *Eviews 9* (2018)

Berdasarkan tabel 11.4 bahwa didapatkan dari uji statistic t yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Pengaruh t-statistik pendapatan pegadaian terhadap penyaluran rahn.

Berdasarkan pada tabel 11.4 diperoleh t-hitung sebesar 5,880808 dengan tingkat signifikan 0,0000. Diketahui bahwa tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05. Sehingga H_1 dengan dugaan pendapatan berpengaruh positif terhadap penyaluran pembiayaan rahn pada pegadaian syariah di Indonesia tahun 2010-2017 dapat diterima, karena secara parsial pendapatan pegadaian berpengaruh secara positif signifikan terhadap penyaluran pembiayaan rahn.

- 2) Pengaruh t-statistik harga emas terhadap penyaluran rahn.

Berdasarkan pada tabel 11.4 diperoleh t-hitung sebesar 10,11654 dengan tingkat signifikan 0,0000. Diketahui bahwa tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05. Sehingga H_2 dengan dugaan harga emas berpengaruh positif terhadap penyaluran pembiayaan rahn pada pegadaian syariah di Indonesia tahun 2010-2017 dapat diterima, karena secara parsial harga emas berpengaruh secara positif signifikan terhadap penyaluran pembiayaan rahn.

- 3) Pengaruh t-statistik inflasi terhadap penyaluran rahn.

Berdasarkan pada tabel 11.4 diperoleh t-hitung sebesar -1,520424 dengan tingkat signifikan 0,1392. Diketahui bahwa tingkat signifikan lebih besar dari 0,05. Sehingga H_3 dengan dugaan tingkat inflasi berpengaruh negative tidak signifikan terhadap penyaluran pembiayaan

rahn pada pegadaian syariah di Indonesia tahun 2010-2017 ditolak, dikarenakan secara parsial tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran pembiayaan rahn.

d. Uji Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi R^2 yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan nilai R^2 pada saat mengevaluasi model regresi terbaik. Dikarenakan dalam penelitian ini menggunakan lebih dari satu variabel independen.

Tabel 11.4
Hasil Uji R^2

Adjusted R-squared	0,915627
--------------------	----------

Sumber: Hasil Olahan *Eviews 9* (2018)

Berdasarkan hasil regresi tabel 12.4 dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R-squared sebesar 0,915627 ini menunjukkan bahwa variasi variabel independen Pendapatan Pegadaian, Harga Emas, dan Inflasi sebesar 91,56%, sedangkan sisanya sebesar 8,44% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti seperti jumlah nasabah, tingkat sewa modal, serta variabel-variabel lainnya.

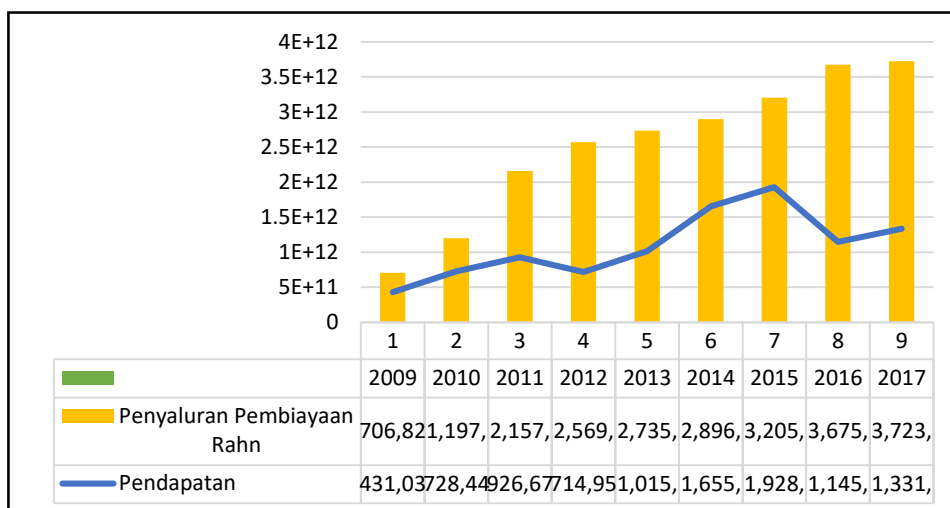
B. Pembahasan Hasil Analisis Data

1. Pendapatan pegadaian berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan *rahn* pada pegadaian syariah di Indonesia tahun 2010-2017

Pendapatan pegadaian berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan *rahn* pada pegadaian syariah di Indonesia tahun 2010-2017. Hal ini dinyatakan berdasarkan hasil uji t variabel pendapatan pegadaian dengan nilai t-hitung sebesar 5,880808 dengan tingkat signifikan 0,0000. Diketahui bahwa tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 maka secara parsial pendapatan pegadaian berpengaruh secara signifikan positif terhadap penyaluran pembiayaan *rahn*.

Artinya adanya kenaikan ataupun penurunan pendapatan pegadaian syariah dapat mempengaruhi penyaluran pembiayaan *rahn* pada pegadaian syariah di Indonesia tahun 2010-2017. Kenaikan pendapatan pegadaian dapat meningkatkan penyaluran pembiayaan *rahn* pada pegadaian syariah di Indonesia tahun 2010-2017. Sebaliknya, penurunan pendapatan pegadaian dapat menurunkan penyaluran pembiayaan *rahn* pada pegadaian syariah di Indonesia tahun 2010-2017.

Pendapatan gadai merupakan jumlah pendapatan dari produk gadai syariah seperti *rahn*, *arrum* dan *mulia* yang diterima pegadaian syariah dalam jangka periode tertentu, misalnya 1 tahun dalam bentuk rupiah. Sumber dana yang digunakan dalam penyaluran pembiayaan yaitu berasal dari dana pihak ketiga seperti perbankan atau investor lainnya. Pada sisi internal perusahaan, dana yang disalurkan juga dipengaruhi oleh sumber pendapatan usaha yang diperoleh dari biaya administrasi dan biaya sewa. (Irawan, 2011:40).



Gambar 4. 1 Pendapatan Pegadaian (t dan t-1)

Sumber: Laporan Keuangan PT Pegadaian

Berdasarkan gambar, dapat dilihat bahwa tingkat penyaluran pembiayaan *rahn* setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Jumlah pendapatan pegadaian pada periode sebelumnya, mampu meningkatkan jumlah penyaluran pembiayaan *rahn* pada pegadaian syariah. Pendapatan pegadaian setiap tahunnya juga terus mengalami peningkatan sampai titik tertinggi pada tahun 2015, ketika terjadi penurunan pegadaian syariah terus berusaha meningkatkan pendapatan pegadaian hingga tahun 2017. Upaya-upaya dalam peningkatan pendapatan pegadaian dilakukan agar pegadaian syariah terus dapat menyalurkan dananya kepada masyarakat pada periode yang akan datang.

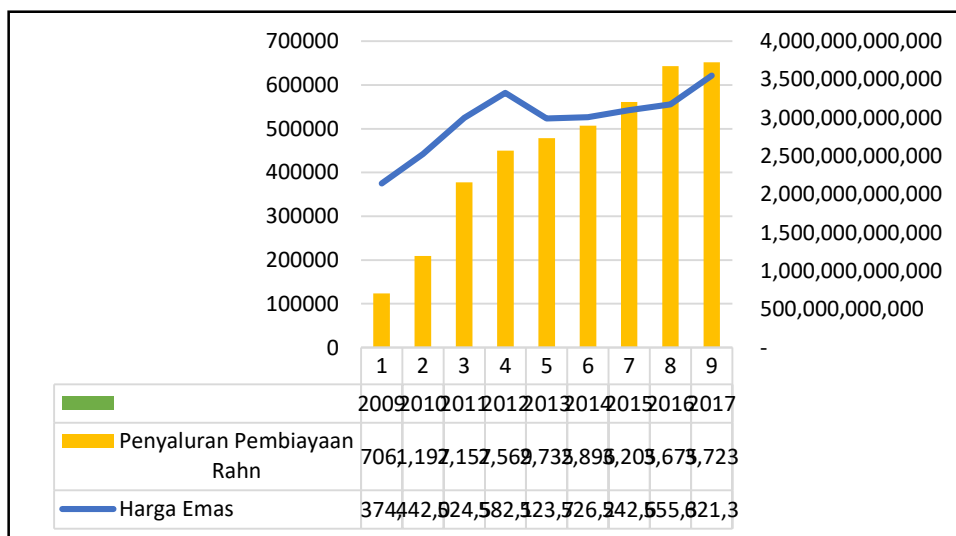
Berdasarkan teori yang menyatakan semakin banyaknya pendapatan yang diperoleh maka semakin banyak juga pembiayaan yang dapat disalurkan kepada nasabahnya (Ukhriyatul Ambiyah, 2018:58), teori tersebut mendukung hasil perolehan yang dilakukan dalam penelitian. Sehingga penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Danny Febrian (2015) menemukan bahwa

secara parsial pendapatan pegadaian berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan *rahn*.

2. Harga emas berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan *rahn* pada pegadaian syariah di Indonesia tahun 2010-2017

Harga emas berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan *rahn* pada pegadaian syariah di Indonesia tahun 2010-2017. Hal ini dinyatakan berdasarkan hasil uji t variabel harga emas dengan nilai t-hitung sebesar 10,11654 dengan tingkat signifikan 0,0000. Diketahui bahwa tingkat signifikan lebih kecil dari 0,05 maka secara parsial harga emas berpengaruh secara signifikan positif terhadap penyaluran pembiayaan *rahn*.

Artinya adanya kenaikan ataupun penurunan harga emas dapat mempengaruhi penyaluran pembiayaan *rahn* pada pegadaian syariah di Indonesia tahun 2010-2017. Kenaikan harga emas dapat meningkatkan penyaluran pembiayaan *rahn* pada pegadaian syariah di Indonesia tahun 2010-2017. Sebaliknya, penurunan harga emas dapat menurunkan penyaluran pembiayaan *rahn* pada pegadaian syariah di Indonesia tahun 2010-2017.



Gambar 4. 2 Harga Emas (t dan t-1)

Sumber: Laporan Tahunan PT Pegadaian

Kenaikan harga emas turut mempengaruhi penyaluran pembiayaan *rahn* karena semakin tinggi harga emas maka penyaluran pembiayaan *rahn* juga semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat apabila harga emas mengalami kenaikan, maka masyarakat akan cenderung untuk meminjam uang kepada pegadaian syariah, yaitu dengan ekspektasi bahwa jumlah pinjaman yang diperoleh akan semakin besar sesuai dengan harga emas saat ini dan taksiran harga emas di pegadaian syariah akan mengikuti harga pasar emas pada saat itu.

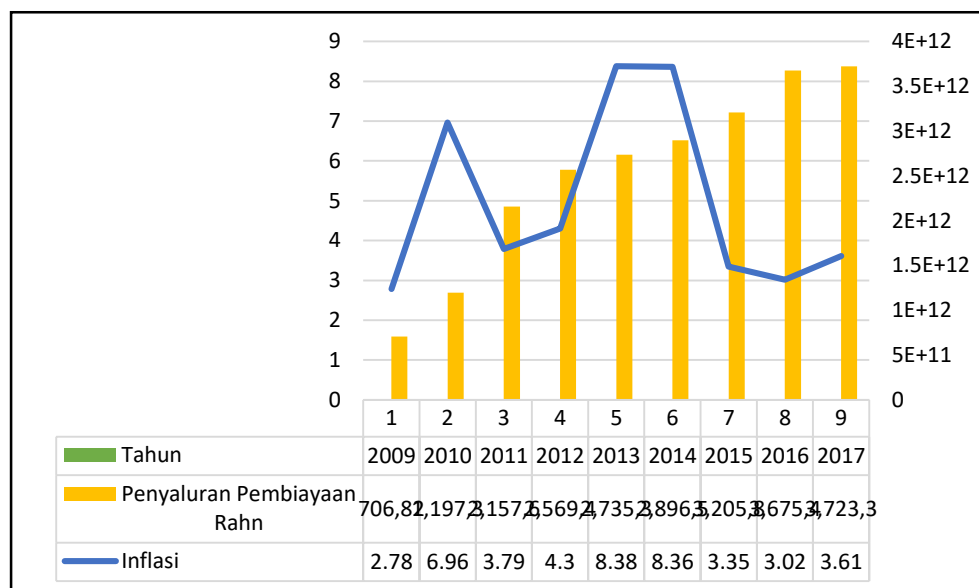
Harga emas ini memiliki pengaruh terhadap penyaluran pembiayaan *rahn*. Dapat ditarik kesimpulan bahwa harga emas berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran pembiayaan atau omzet pegadaian diseluruh Indonesia. Nilai harga emas memiliki kecenderungan selalu meningkat pada setiap tahunnya. Dengan dominasi emas yang sangat tinggi terhadap industri gadai dan penyesuaian nilai taksiran yang diberlakukan telah disesuaikan kenaikan harga emas, menjadikan masyarakat lebih memilih alternatif gadai, dibandingkan dengan jika harus menjual perhiasan yang dimiliki. Hal tersebut berpengaruh pada peningkatan omzet gadai di perum pegadaian syariah.

Berdasarkan teori yang menyatakan fluktuasi kenaikan ataupun penurunan harga emas dapat mempengaruhi penyaluran pembiayaan pada PT. pegadaian. Semakin tinggi harga emas, maka semakin tinggi pula penyaluran pembiayaan pada PT. Pegadaian begitu pula sebaliknya (Aziz, 2013:8), teori tersebut mendukung hasil perolehan yang dilakukan dalam penelitian. Sehingga penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Tri Andini (2017)

menemukan bahwa secara parsial harga emas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran pembiayaan *rahn*.

3. Tingkat Inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan *rahn* pada pegadaian syariah di Indonesia tahun 2010-2017

Tingkat Inflasi tidak berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan *rahn* pada pegadaian syariah di Indonesia tahun 2010-2017. Hal ini dinyatakan berdasarkan hasil uji t variabel tingkat inflasi dengan nilai t-hitung sebesar -1,520424 dengan tingkat signifikan 0,1392. Diketahui bahwa tingkat signifikan lebih besar dari 0,05 maka secara parsial tingkat inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran pembiayaan *rahn*.



Gambar 4. 3 Tingkat Inflasi (t dan t-1)

Sumber: Laporan Tahunan PT Pegadaian

Berdasarkan gambar, tingkat inflasi pada setiap tahunnya mengalami kenaikan maupun penurunan, sedangkan penyaluran pembiayaan *rahn* terus mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Artinya setiap kenaikan atau penurunan inflasi tidak akan berpengaruh pada penyaluran pembiayaan *rahn*

pada pegadaian syariah di Indonesia tahun 2010-2017. Hal tersebut dikarenakan ketika mengajukan pembiayaan, nasabah tidak memperhatikan besar kecilnya tingkat inflasi. Nasabah lebih memperhatikan kebutuhan yang perlu dipenuhi ketika mereka mengajukan pembiayaan.

Kenaikan tingkat inflasi tidak memberikan pengaruh secara signifikan pada sudut pandang kepercayaan masyarakat yang telah terbentuk ketika menggunakan jasa pembiayaan dari unit usaha Perum Pegadaian. Selain itu, terdapatnya inflasi atau tidak adanya inflasi tidak menjadikan suatu pertimbangan bagi seseorang untuk menggunakan jasa pembiayaan Perum Pegadaian. Hal ini disebabkan karena pengguna pembiayaan Perum Pegadaian pada umumnya berasal dari kalangan kelas menengah ke bawah yang memerlukan dana cepat. Di mana pinjaman tersebut umumnya digunakan untuk keperluan yang sifatnya mendadak (Febrian, 2015).

Inflasi merupakan gejala ekonomi makro yang memiliki imbas terhadap daya beli masyarakat. Semakin tinggi inflasi maka daya beli masyarakat akan menurun karena meningkatnya harga-harga produk kebutuhan. Peluang semacam ini dapat digunakan oleh perum pegadaian syariah dalam hal penyaluran pembiayaan rahn. Pada dasarnya masyarakat akan membutuhkan sumber dana baru sebagai alternative dalam pemenuhan dana kas mereka. Namun berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, tingkat inflasi tidak menjadi pengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan yang dilakukan oleh pegadaian syariah. Hal tersebut bisa disebabkan ketika inflasi meningkat masyarakat akan lebih memilih untuk mengurangi konsumsi atau memperketat

pengeluaran, sehingga hal tersebut tidak berpengaruh pada kenaikan pembiayaan rahn yang disalurkan oleh pegadaian syariah Indonesia.

Berdasarkan teori model *Keynes*, bahwa inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonomisnya, sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang (permintaan agregat) melebihi jumlah barang yang tersedia (penawaran agregat), teori tersebut tidak mendukung hasil perolehan dalam penelitian ini. Sehingga penelitian ini tidak mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Rosalia (2017), yang menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh terhadap penyaluran pembiayaan.